

## FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PRODUksi PETANI KOPI ROBUSTA PETIK MERAH DI KABUPATEN KEPAHIANG

Mira Yanuarti<sup>1</sup>  
Gracia Gabrienda<sup>2</sup>  
Cikit Aprianti<sup>3</sup>

Universitas Pat Petulai Fakultas Pertanian  
Email : [mira.yanuarti22@gmail.com](mailto:mira.yanuarti22@gmail.com)

**Abstrack-** Coffee is one of the plantation commodities that is cultivated quite a lot by farmers in Indonesia, not only smallholder plantations but on a large scale coffee is also cultivated by large state plantations, private plantations. the potential for coffee plantations from year to year continues to increase along with the increasing amount of coffee production every year. In Indonesia, as a world coffee paradise, there are various types of coffee where each type has a different taste, according to the conditions of plant care. One type of coffee that has a bitter taste with low sugar content is Robusta coffee. Robusta coffee is widely cultivated on smallholder plantations. Based on the results of data analysis it is concluded that:

1. Simultaneously socio-economic factors of land area, age, farming experience and level of education have an influence on the production of red-picked robusta coffee in Kabawetan District.
2. The partial test results show that the variables of land area, farming experience and level of education have a significant effect on the production of red-picked robusta coffee in Kabawetan District.

**Key Words:** *Coffee Production, Socio Economic*

### 1. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia, tidak hanya perkebunan rakyat akan tetapi dalam skala besar kopi juga diusahakan oleh perkebunan besar Negara, perkebunan swasta. potensi perkebunan kopi dari tahun ketahun terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah produksi kopi setiap tahun. Di Indonesia sebagai surga kopi dunia memiliki berbagai jenis Kopi dimana masing-masing jenis memiliki cita rasa yang berbeda, sesuai dengan kondisi perawatan tanaman. Salah satu jenis kopi yang memiliki rasa yang pahit dengan kadar gula yang rendah adalah kopi robusta. Kopi robusta banyak dibudidayakan pada perkebunan rakyat.

Produktivitas tanaman kopi di Indonesia sangat berpeluang untuk ditingkatkan karena produktivitas kopi yang dihasilkan baru mencapai sekitar 50% dari potensi yang mampu dicapai. Produktivitas kopi robusta tergolong rendah karena kopi yang dikelola secara intensif mampu menghasilkan sekitar 2 ton/ha. Rendahnya produktivitas kopi robusta disebabkan tingkat pengetahuan petani, sarana produksi yang belum optimal, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan tanaman kopi yang tidak terurus (Indra, et.al, 2021).

Berdasarkan keputusan Gubernur Nomor : S.535.DIPHP Tahun 2017 tentang Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bengkulu terdapat 5 Kabupaten yang merupakan wilayah perkebunan kopi Provinsi Bengkulu dimana salah satunya adalah Kabupaten Kepahiang. Tujuan penetapan kawasan pertanian tersebut adalah untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu hasil tanaman sesuai dengan kawasan yang telah ditetapkan.

Kabupaten Kepahiang merupakan wilayah dataran tinggi yang memiliki iklim sejuk, luas wilayah Kabupaten Kepahiang lebih kurang 66.500 Ha. Pada umumnya petani Kopi di

Kabupaten Kepahiang membudidayakan Kopi Robusta. Salah satu wilayah yang menghasilkan Kopi Robusta adalah Kecamatan Kabawetan. Menurut Wanda R, et.al (2022) Kecamatan Kabawetan termasuk salah satu penghasil kopi robusta petik merah terbesar di Kabupaten ini. Kopi Robusta petik merah, merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Kabawetan. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Kepahiang pada tahun 2020 Kecamatan Kabawetan merupakan penghasil kopi robusta petik merah tertinggi di Kabupaten Kepahiang dengan jumlah rata –rata Produksi 921 Kg/Ha. Jumlah produksi tersebut kendala yang dihadapi petani Kopi Robusta petik merah adalah harga kopi masih sering terjadi kenaikan maupun penurunan yang tidak stabil. Sehingga Kopi Robusta petik merah sering kali mengalami fluktuasi harga disebabkan ketidakseimbangan permintaan dan harga pasar.

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas Kopi Petik Merah dilakukan dengan berbagai cara, dimana salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan sosialisasi yang melibatkan penyuluh pertanian dan kelompok tani, agar mampu menjelaskan bahwa kualitas dan harga yang diperoleh nantinya akan lebih tinggi dibandingkan dengan kopi robusta petik pelangi. Faktor Sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perubahan paradigm petani kopi yang awalnya melakukan petik asalan selanjutnya beralih ke petik merah. Factor tersebut meliputi Umur, Tingkat Pendidikan, Luas lahan, Pengalaman Berusahatani, dengan mengamati latar belakang tersebut maka dapat diketahui berapa besar faktor sosial ekonomi tersebut berpengaruh terhadap Produksi petani kopi robusta petik merah. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka perlu dikaji tentang Faktor sosial ekonomi apa yang berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi robusta petik merah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari – Maret 2022 di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang penentuan lokasi dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* dengan pertimbangan Kecamatan Kabawetan merupakan salah satu penghasil kopi petik merah di Kabupaten Kepahiang. Responden pada penelitian ini adalah petani kopi petik merah, teknik penentuan sampel adalah Simpel Random Sampling dengan jumlah responden sebanyak 61 petani. Menurut Arikunto (2010) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian populasi yang hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Metode analisis data pada penelitian ini diperoleh dengan cara metode analisis deskriptif kualitatif yaitu metode dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sedangkan untuk metode analisis kuantitatif menggunakan uji analisis regresi berganda. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y : Produksi Kopi Petik Merah (Kg)  
X<sub>1</sub> : Luas Lahan (Ha)  
X<sub>2</sub> : Umur (Thn)  
X<sub>3</sub> : Pengalaman Usahatani (Thn)  
X<sub>4</sub> : Tingkat Pendidikan (Thn)

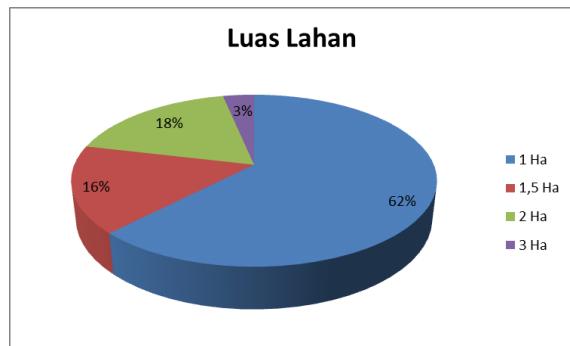
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik sosial ekonomi responden merupakan sifat yang melekat pada individu petani kopi robusta petik merah. Karakteristik sosial ekonomi petani kopi robusta petik merah ini meliputi Luas lahan Usahatani ( $X_1$ ), Umur Petani ( $X_2$ ), Pengalaman berusahatani ( $X_3$ ) dan Tingkat Pendidikan Petani ( $X_4$ ).

#### 3.2 Luas Lahan ( $X_1$ )

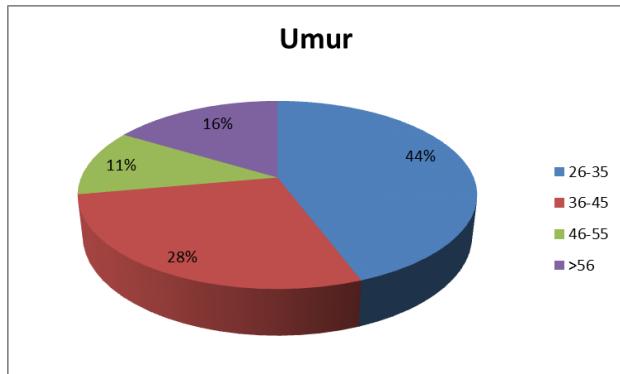
Luas lahan pertanian dapat didefinisikan sebagai wilayah yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani kopi robusta petik merah. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa status kepemilikan lahan usahatani responden penelitian merupakan milik sendiri. Rata-rata luas lahan usahatani kopi robusta petik merah di Kecamatan Kabawetan berkisar antara 1-3 Ha dengan rincian sebagai berikut :



Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rata-rata responden memiliki lahan 1 Ha dengan persentase pemilik lahan sebesar 62%, dapat diasumsikan bahwa dengan luas lahan yang dimiliki tersebut mampu meningkatkan jumlah produksi. Menurut Mubyarto (2002) semakin luas lahan yang dimiliki maka akan berimbas pada meningkatnya pendapatan petani dan begitu juga sebaliknya.

#### 3.3 Umur ( $X_2$ )

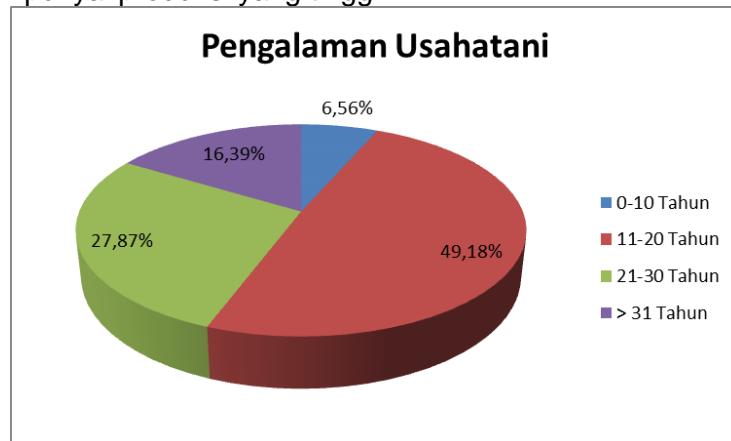
Usia kerja merupakan tingkatan usia yang sudah dapat membantu dan bekerja secara penuh untuk melakukan kegiatan usaha. Responden pada wilayah penelitian rata-rata berusia antara 26 – 35 Tahun dengan persentase sebesar 44%, rentang usia petani tersebut merupakan usia produktif, dimana hal ini juga didukung oleh pendapat Adhitya, et.al (2019) umur petani termuda yaitu 20 tahun dan tertinggi 64 tahun dengan rata-rata umur yaitu 37 tahun. Petani kopi robusta yang berumur 15 hingga 54 tahun tergolong pada usia produktif bekerja.



#### 3.4 Pengalaman Usahatani ( $X_3$ )

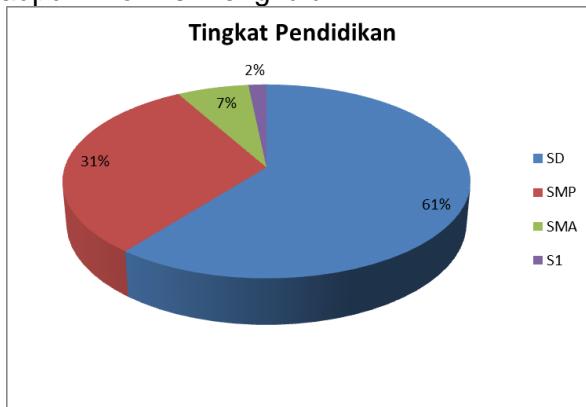
Pengalaman usahatani merupakan lama seorang petani dalam melakukan kegiatan usahatani kopi. Rata-rata pengalaman usahatani yang dimiliki petani kopi robusta petik merah berada pada rentang 11-20 Tahun dengan persentase sebesar 49,18 % hal ini menunjukkan

bahwa petani memiliki pengalaman yang bagus dalam menjalankan usahatani dan sangat memungkinkan mempunyai produksi yang tinggi.



### 3.5 Tingkat Pendidikan (X<sub>4</sub>)

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap proses penyerapan teknologi dan informasi yang diterima seseorang. Seorang petani yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi mampu melakukan manajemen produksi yang seimbang antara input dan output. Petani kopi robusta petik merah rata-rata memiliki tingkat pendidikan SD dengan jumlah 61%, dengan tingkat pendidikan tersebut dalam pengelolaan usahatani para petani pada umumnya sering ikut terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diadakan baik dari pemerintah Kabupaten Kepahiang maupun Provinsi Bengkulu.



### 3.6 Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi Kopi Robusta Petik Merah

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  152,648 lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu 4,013 sehingga dapat diartikan bahwa secara simultan faktor sosial ekonomi luas lahan, umur, pengalaman usaha dan tingkat pendidikan mempengaruhi produksi kopi robusta petik merah di Kecamatan Kabawetan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rusmawati U, et.al (2022) diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  188,7 >  $F_{tabel}$  (2,450) pada model regresi dinyatakan linier. Berdasarkan hasil output di atas nilai signifikan sebesar 0,000 dimana  $sig < 0,05$  dimana sesuai dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Variabel	Koefisien Regresi	T <sub>hitung</sub>	Sig
Luas Lahan (X <sub>1</sub> )	1.276	24.125	.000
Umur (X <sub>2</sub> )	-.216	-1.464	.149
Pengalaman Usahatani (X <sub>3</sub> )	.162	1.617	.112
Tingkat Pendidikan (X <sub>4</sub> )	.204	2.488	.016
R <sup>2</sup>	0,916	T <sub>Tabel</sub>	0, 678
Fhitung	152,648	F <sub>Tabel</sub>	4,013
Sign	.000		

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Hasil Uji variable independent luas lahan terhadap variable dependent digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variable sosial ekonomi terhadap produksi kopi robusta petik merah. Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat 3 variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap produksi kopi robusta petik merah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang yaitu variable Luas Lahan (X1), Pengalaman Usahatani (X3) dan Tingkat Pendidikan (X4). Nilai koefisien regresi sebesar 1.276 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% luas lahan mampu meningkatkan produksi kopi robusta sebesar 1.276%. Luas lahan memiliki hubungan yang sangat erat terhadap produksi kopi robusta petik merah hal ini disebabkan semakin luas lahan yang dimiliki petani maka kemungkinan untuk memperoleh produksi yang ditinggi akan semakin besar. Nilai T<sub>hitung</sub> sebesar 24.125 lebih besar dibandingkan nilai T<sub>tabel</sub> 0,678 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi kopi robusta petik merah. Pada penelitian Nurlela Machmudin, et al (2019) diketahui bahwa Variabel luas lahan merupakan variabel yang paling memberikan respon terhadap produksi padi organik. Rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani respon adalah 0.33 hektar, tergolong sempit (< 0.50 hektar). Hal ini menunjukkan bahwa upaya perluasan lahan padi organik perlu untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan produksi padi organik. Penambahan luas lahan tanam padi organik hanya dapat ditingkatkan jika petani bisa menyewa lahan lain. Kendala yang terjadi adalah bahwa lahan yang hendak disewa belum memperoleh sertifikasi lahan organik dan juga belum melalui proses transisi lahan sesuai dengan standar SNI organik yakni suatu lahan bisa dikategorikan organik jika telah melalui masa transisi selama dua tahun.

Pengalaman usahatani mempunyai nilai koefisien regresi 0.162 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% pengalaman usahatani akan menaikkan produksi kopi robusta petik merah senilai 0.162%. Pengalaman usahatani dinilai mampu meningkatkan kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani, semakin berpengalaman seorang petani akan sangat memahami tentang resiko yang akan dialami dalam menjalankan usahatani. Nilai Thitung sebesar 1.617 lebih besar dibandingkan nilai Ttabel 0.678 sehingga diketahui bahwa hasil uji hipotesis pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap produksi kopi robusta petik merah. Martin Lukito & Ahadiyanti Rohmatiyah (2020) yang berjudul Analisa Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produksi Sayur-sayuran di Desa Plaosan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan menyatakan bahwa Nilai b3 sebesar 0,051 atau koefisien regresi variabel pengalaman petani (X3) diketahui sebesar 0,051 artinya apabila pengalaman petani bertambah maka produksi usaha tani sayur sayuran di Desa Plaosan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan akan meningkat pula sebesar 0,051. Pengaruh pengalaman terhadap produksi usaha tani menentukan hipotesa Nol (H<sub>0</sub>) dan Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>). H<sub>0</sub> : b<sub>2</sub>= 0, artinya tidak ada pengaruh pengalaman petani terhadap produksi usaha tani sayur sayuran di Desa Plaosan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. H<sub>a</sub>: b<sub>2</sub>≠0, artinya ada pengaruh pengalaman petani terhadap produksi usaha tani sayur sayuran di Desa Plaosan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Menentukan level signifikansi ( $\alpha$ ), digunakan  $\alpha$  =

0,05 (dengan pengujian dua arah  $\alpha/2 = 0,025$ ). Sedangkan nilai degree of freedom(df) = n-k (90-8= 82), maka besarnya t tabel =  $\pm 1,989$ . Menghitung nilai hitung untuk variabel pengalaman petani sebesar 2,369. Menentukan kriteria pengujian Karena t hitungnya = 2,369 > t tabel = 1,989 dengan tingkat probabilitas / signifikansi 0,020 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Nilai koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar 0.204 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan petani sebesar 1% mampu meningkatkan produksi kopi robusta petik merah sebesar 0.204%. Hasil uji Thitung sebesar 2.488 lebih besar dibandingkan Ttabel 0.678 yang berarti bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh nyata terhadap produksi kopi robusta petik merah. Tingkat pendidikan petani akan mendukung dalam proses penyerapan informasi dan inovasi yang diberikan kepada petani, Mosher (1985), menyatakan bahwa pendidikan menentukan kemampuan petani dalam mengambil keputusan yang dilaksanakan pada usahatannya. Sehingga tingkat pendidikan petani yang rendah menyebabkan sulit dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal secara optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa :

1. Secara simultan faktor sosial ekonomi luas lahan, umur, pengalaman usahatani dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap produksi kopi robusta petik merah di Kecamatan Kabawetan.
2. Hasil uji secara parsial diketahui bahwa variable luas lahan, pengalaman usahatani dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi kopi robusta petik merah di Kecamatan Kabawetan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Rizqi, Dyah Mardiningsih, Wulan Sumekar (2019) Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Kopi Robusta Di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e) Volume 3, Nomor 2 (2019): 419-428
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Indra, Ahmad Humam Hamid, Yulia Dewi Fazlina, Akhmad Baihaqi, Teuku Athaillah. 2021. Potensi Pengembangan Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) Di Kabupaten Aceh Tenggara. JASc: Journal Agribusiness Sciences / e-ISSN : 2615 – 6037
- Keputusan Gubernur Nomor : S.535.DIPHP Tahun 2017 tentang Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bengkulu
- Marandita Ayun Kumaladevi,Lasmono Tri Sunaryanto (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Jurnal AGRINESIA, Vol 4 No 1. P-ISSN : 2597 – 7075, E-ISSN : 2541 – 6847. Hal 56-64
- Martin Lukito & Ahadiati Rohmatiah, 2020. Analisa Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Sayur Sayuran Di Desa Plaosan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan AGRI-TEK: Jurnal Ilmu Pertanian,Kehutanan dan Agroteknologi; ISSN: 1411-5336 Volume 21 Nomor 2September2020, AGRI-TEK
- Mosher. 1985. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: CV Jasaguna
- Mubyarto. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian (Edisi 3). Jakarta : LP3S.
- Nurlela Machmuddin, Nunung Kusnadi, Rayhana Jafar (2019). Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi Padi Organik Di Tasikmalaya Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Volume 3, Nomor 4 (2019): 730-737. ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e)

Rusmawati Utami, Abubakar, I Putu Eka Wijaya (2022). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi Petani Kopi Sanggarbuana Di Kecamatan Tegalwaru Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 8(1): 459-467

Wanda Rahmadani, Gracia Gabrienda, Mira Yanuarti, 2022. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Petik Merah Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*, JURNAL JURRIT Vol 1 No. 1 April 2022 pISSN: 2828-9420, e-ISSN: 2828-9439, Hal 01-11